

Jennifer Lindsey
Yogyakarta
29 Aug. 1998

Strategi Kebudayaan Indonesia Menghadapi Industri Budaya Abad XXI

Pada kesempatan hari ini, saya ingin membicarakan beberapa strategi-strategi yang, pada saat ini, perlu diangkat untuk kesenian di Indonesia pada saat menjelang abad ke XXI ini, dengan melihat kesenian sebagai bagian dari industri budaya.

Industri Budaya -

"Industri budaya" - sering dianggap sesuatu yang baru, modern, mutakhir, yang terkait dengan dunia komersial, pasar, profit - komoditi, media dan teknologi (kesenian di dunia komersial, media elektronik, kebudayaan untuk keperluan pariwisata), dsb. Tetapi - industri budaya sebetulnya hanya istilah canggih untuk membicarakan sesuatu yang sangat sederhana, dasar, walaupun penting; yaitu kebudayaan dan peranannya di ekonomi, - suatu peranan inti dan abadi untuk kebudayaan dan kesenian. Dengan menggunakan istilah "industri budaya", yang disorot adalah sumbangan sektor kebudayaan terhadap ekonomi - bagaimana budaya menghasilkan lowongan kerja dan aktivitas ekonomi yang bergaung jauh dari kegiatan intinya, yaitu ungkapan identitas dan kreativitas. (expression of identity and creativity).

"Industri budaya" mencakup semua kerangka dan infrastruktur budaya serta ekspresi budayanya sendiri, contohnya (antara lain):

- Sistem ekonomi (di kampung, desa, kota, hutan) yang memungkinkan (atau tidak) orang mampu nanggung kesenian untuk upacara, yaitu sistem ekonomi yang mendukung seniman
- Semua "industri" disekitar kegiatan budaya atau kesenian, yang sering tidak tampak tetapi terkait dengan bahan atau fasilitas - yang mensupply bahan untuk budaya, tetapi kehadirannya di masyarakat juga didukung oleh adanya kegiatan budaya atau kesenian: contohnya, pembuatan instrumen musik; pembuatan kostum, make-up, set; pembuatan atau impor celup untuk batik atau ikat, atau benang untuk ikat; impor atau pembuatan film, pita video dan audio, CD; perlengkapan studio rekaman; dsb
- Gedung - museum, gedung pertunjukan dan pameran, bioskop, studio rekaman dsb (gedung serta perlengkapannya)
- Staf yang bekerja di gedung pertunjukan, taman budaya, kantor Kakanwil, studio rekaman, bioskop, museum, galeri - dari direktur sampai tukang parkir
- sistem transportasi yang dipakai oleh pengunjung/penonton - (penghasilan tukang becak di alun-alun kidul wayang kulit RRI atau sopir taksi di luar bioskop)
- Penerbitan - arti luas atau lebih sempit, yaitu penerbitan sastra dan semua buku yang terkait dengan budaya dan kesenian.
- sistem pajak - penghasilan dari pajak (penjualan tiket: penjualan lukisan: impor buku, film; pajak penghasilan para dosen pegawai negeri, uang ijin dsb)
- penjualan dan penyewaan peralatan (e.g. video rental - untuk peliputan upacara pernikahan dsb)
- pendidikan budaya dan seni, informal dan formal - sanggar; gaji dosen, biaya belajar,
- film - aktor, sutradara, produser - studio, pemilik bioskop, yang menjual eskrim di bioskop..

“Industri budaya” tidak mempermasalahkan apabila kegiatan budaya menghasilkan keuntungan atau tidak, (sektor profit atau non-profit) tetapi melihat kedudukan kegiatan budaya dalam ekonomi pada keseluruhannya. Selama budaya menghasilkan uang dari kegiatan inti atau disekitarnya, kegiatan budaya mempunyai kedudukan dalam industri budaya. Banyak bentuk kesenian, contohnya, dapat hadir dalam sektor profit maupun non-profit – dan kehadiran kedua-duanya memberikan sumbangan pada ekonomi.

Hari ini kami tidak akan membicarakan semua hal ini - tetapi kami utarakan contoh diatas supaya kita mengingat bahwa “industri budaya” sebetulnya bukan sesuatu yang baru. Budaya selalu terkait dengan ekonomi dan memberikan sumbangan pada ekonomi, - dan selalu ada perubahan dalam dan tambahan pada industri tsb.

Dalam hal membicarakan kesenian, penggunaan istilah “industri budaya” dapat membingungkan kalau hanya ditafsirkan sebagai sesuatu yang terkait dengan teknologi dan dunia komersial - tetapi dapat juga membantu kita memperluas pandangan terhadap kesenian dan budaya, dengan memandangnya sebagai bagian dalam kerangka besar.

“menjelang abad ke XXI”

Jadi – untuk industri budaya apa yang khas pada saat “menjelang abad keXXI” ? Walaupun industri budaya di Indonesia – sebagaimana di seluruh dunia – memang mengalami banyak perubahan dewasa ini, dengan perkembangan pesat dalam komunikasi, teknologi dsb, pada hemat saya kita sepantasnya tidak perlu terlalu menyorot faktor perubahan sebagai sesuatu yang khas pada jaman kita saat ini.

Perubahan di industri dan lingkungan budaya di Indonesia memang selama 50 tahun terakhir ini – yaitu dalam periode satu atau dua generasi - juga sangat besar. Antara lain, perubahan sistem transmisi budaya dan kesenian dan meningkatnya sistem pendidikan formal, perkembangan media mekanik dan elektronik (piringan hitam, radio, kaset, CD, televisi, internet), penurunan yang drastis kegiatan kesenian di tingkat pedesaan, penggeseran sistem “patronage” dari elit tradisional ke Negara (Kraton atau orang mampu di desa ke Pemda atau P & K), dan perubahan kedudukan budaya dan kesenian sendiri, yaitu dari peranan lokal kepada peranan lokal atau daerah di dalam suatu payung nasional. Dalam hal ini, mungkin perlu kita bertanya: apakah dampak fenomena “globalisasi” sebetulnya lebih dasyat pada budaya daripada fenomena “nasionalisasi”?

Yang kita semua alami dan akui menjelang abad keXXI ini adalah pesatnya perubahan dan kuasanya media dan komunikasi. Lebih banyak orang berpindah dari tempat lahirnya – bermigrasi ke kota, ke daerah lain, ke negara lain. Kesadaran terhadap identitasnya juga berubah. Masyarakat yang tidak kenal tradisi menulis sudah menonton telnovela dari luar negeri di televisi. Tradisi lisan pasif – seperti menonton televisi, menggeser tradisi lisan aktif – penurunan pengetahuan, bahasa dan pandangan dunia (world view) lewat penuturan. Dengan komunikasi global, kita tidak lagi dapat hanya membayangkan identitas kita secara lokal atau nasional – tetapi sekaligus dapat mempunyai beberapa

identitas, lokal, nasional, regional, global. Dan industri budaya berperan dalam pembentukan serta ungkapan semua identitas ini.

* * *

Strategi-strategi untuk kesenian pada saat ini.

Pada hemat saya, strategi yang mendasar adalah memang upaya merubah pandangan terhadap kesenian dan kebudayaan supaya dunia ini tidak anggap sebagai sesuatu yang di pinggir, yang marjinal. Untuk ini, perlu kita melihat kesenian sebagai satu bagian yang integral dari sektor budaya, dan membangun jaringan antara kesenian dan bidang-bidang budaya yang lain: dengan media siaran, penerbitan, permuseuman, film, dsb. Dalam hal ini tidak perlu membuat perbedaan diantara dunia “komersial” dan “non-komersial”. Semuanya adalah bagian dari satu sektor, yang bersama-sama menyumbang pada ekonomi.

Kedua – strategi yang sangat penting bagi masa depannya industri budaya di Indonesia, dan bidang kesenian khususnya, adalah pengembangan perhatian dan minat pada seni dan budaya di masyarakat Indonesia sendiri. Sangat perlu dipikirkan strategi untuk mengembangkan penonton/pendengar/peminat masa depan. Kegiatan kesenian dan budaya harus dinikmati kalau akan hidup. Untuk memikirkan pelaku dan konsumen kesenian masa depan di Indonesia, sangat urgen dipikirkan program untuk menanam apresiasi dan kenikmatan seni dan budaya. Dan pada jaman multi-identitas ini, perlu dipikirkan cara menanam rasa nikmat tsb yang multi-tingkat juga; lokal, antar-etnis, nasional, global. Kita tidak harus merubah bentuk kesenian sendiri, tetapi harus lebih kreatif dan inovatif mencari cara supaya kesenian dapat dinikmati dengan menerobos/menyeberang “batas” lokal, nasional dsb.

Ketiga, perlu dibangun dialog yang dinamis antara pelaku budaya dan kesenian, dan pembuat kebijakan, struktur dan peraturan mengenai kebudayaan dan kesenian. Sektor budaya sendiri harus “diberdayakan” supaya dapat tampil sebagai partner dalam dialog mengenai hal hal ini - supaya lebih vokal dan ikut memikirkan struktur dan legislasi yang mempengaruhi industri budaya, bukan hanya dari segi mengeluh tentang kekurangan dana atau kekurangan dalam sistem yang ada, (pasti ini terjadi di seluruh dunia!) tetapi juga ikut secara konstruktif dan kreatif membayangkan sistem alternatif, lain, baru. Para seniman, pakar kesenian, lembaga dan sekolah kesenian sebaiknya jangan hanya bertindak sebagai “konsumer” ataupun “korban” dari sistem dan peraturan yang ada – tetapi ikut membentuk visi ke depan.

Sekarang saya ingin menyorot tiga bidang di mana keterlibatan para seniman dan pakar seni sangat penting bagi industri budaya abad keXXI.

- Pendidikan
- Hukum dan kebijakan Negara/pemerintah
- Media

Pendidikan

Kurikulum pendidikan sekolah di Indonesia sekarang boleh dianggap tidak mencakup unsur kesenian atau kebudayaan. (Muatan lokal – nyatanya dipakai untuk aktivitas lain). Ternyata menjelang abad ke XXI ini, sistem pendidikan di Indonesia tidak menggunakan kegiatan kesenian atau apresiasi kesenian untuk membangun rasa penghargaan terhadap identitas lokal dan nasional dalam dunia global atau kenikmatan seni dan budaya, ataupun mengakui peranan kesenian untuk membangun daya kreatif anak sekolah. Kurikulum sekolah kurang memberikan perhatian pada pengembangan pengertian antar etnis di Indonesia sendiri, lewat kegiatan kebudayaan yang membangun secara langsung kesadaran atas keragaman budaya dan kenikmatan keragaman itu sebagai sesuatu yang menyenangkan, yang “fun”, yang patut dirayakan.

Selalu ada yang menganggap kegiatan dan pendidikan seni dan budaya di sekolah tidak penting – dan tidak ada hubungan dengan “industri budaya pada abad XXI”. Tetapi masalah pendidikan adalah sangat penting. Tanpa memperkenalkan pertunjukan pada anak atau remaja – penonton dan pendengar kesenian masa depan siapa? Tanpa memperkenalkan sastra, (bukan menghafal nama pengarang, tetapi membaca karyanya), siapa akan membeli buku fiksi? Tanpa pada waktu kecil ditanam rasa ingin tahu terhadap asal-usul keluarganya, terhadap lingkungannya – siapa akan pergi ke museum? Tanpa mengajar bahasa daerah di sekolah, siapa akan mampu mementaskan kesenian yang menggunakan bahasa daerah, dan siapa akan menonton dan mengertinya? Penanaman apresiasi seni dan budaya adalah bagian integral dari “Industri Budaya” (Yang tidak disinggung disini adalah manfaat pengajaran seni dan budaya di sekolah untuk kepentingan pendidikan sendiri, misalnya pengembangan ketrampilan linguistik, pengembangan daya kreatif dsb).

Pendidikan bukan siap pakai tapi siap pikir.

Dalam hal ini, para seniman, pakar seni dan sekolah seni sepantasnya lebih terlibat dalam usaha reformasi kurikulum, dan mencari kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam pemikiran mengenai pendidikan pada umumnya. Para seniman dan pakar seni dapat lebih berperan dalam pendidikan para guru sekolah melalui jaringan IKIP, atau secara langsung di sekolah. Para guru sekolah sendiri, walaupun sekarang tidak mampu mengajar praktek seni, tetapi dapat diajak mengembangkan apresiasi seni, misalnya dengan mengundang seniman ke sekolah.

Keadaan sekarang ini sudah darurat, karena kesempatan untuk anak sekolah atau remaja menyaksikan pertunjukan seni secara langsung (bukan di TV) makin sedikit. Kegiatan budaya di sekolah juga tidak mungkin lagi disampaikan sebagai sesuatu yang “wajib” - tetapi harus menyenangkan, harus “fun”.

*RUANG PUBLIK
Menyempit*

2. Hukum dan Kebijakan Pemerintah

Undang-undang dan perartuan mana yang bertalian dengan sektor budaya? Sebetulnya banyak. Sebagai contoh saja dapat disebut undang-undang tentang pemakaian bahasa,

perfilman, penyiaran, atau kekayaan intelektual - yang sangat penting buat penurunan dan perekaman tradisi lisan dan musik tradisional. Siapa bertanggung jawab atas pembentukan undang-undang tersebut? Sejauh mana pakar seni dan seniman ikut membentuknya? Bagaimana sekolah seni dapat membantu disini - apakah sekolah ini dapat berbicara atas nama para seniman? Kepentingan siapa yang dilindungi oleh peraturan dan undang-undang - kepentingan seniman dan kesenian atau kepentingan Negara? Apakah semua masalah ini diperdebatkan - contohnya diskusi antara mahasiswa dan dosen sekolah seni dan jurusan hukum? (Dalam hal ini, patut disebut bahwa para pelaku di bidang film dan penyiaran cukup terlibat dalam proses penyusunan undang-undang dan perlebagaan).

Sebuah contoh lain adalah undang-undang atau peraturan perpajakan. Misalnya, pajak atas pertunjukan, penjualan tiket, bahan-bahan dasar aktivitas seni, perjalanan seniman ke luar negeri dll. Apakah dapat juga dirancang sebuah sistim pajak yang meringankan pajak para seniman ataupun yang menunjang dunia seni? Apakah dengan cara demikian sponsorship dapat diperkembang?

Kalau kebudayaan dipandang sebagai bagian dari sebuah keseluruhan, bukan sesuatu yang terpisah (atau hanya kelengkapan), maka sekolah-sekolah seni dan para seniman pasti akan lebih vokal tentang keseluruhan tersebut.

Mengenai kebijakan pemerintah sebagaimana tercermin dalam struktur perlebagaan dunia kebudayaan, harus diakui bahwa struktur tersebut di Indonesia adalah yang paling rumit di Asia Tenggara. Dan sekarang ini, kesenian dan kebudayaan malah terpisah di antara dua departemen (Depdikbud dan Menparsenbud). Apa akibatnya untuk dunia budaya sendiri? Apakah struktur ini terjadi sebagai hasil dialog dengan para pelaku budaya? Pandangan terhadap kebudayaan jenis apa tercermin dalam keputusan itu? Bagaimana para budayawan dan seniman sendiri memandang dunia seni? Untuk menjawab pertanyaan sejenis ini perlu diketahui prasarana yang ada: - contohnya gambaran yang jelas mengenai anggaran pemerintah yang tersedia untuk kebudayaan dan persentase dari anggaran tsb yang terserap oleh birokrasi sendiri. Kalau gambaran mengenai struktur, kebijakan dan anggaran budaya yang berlaku sekarang sudah diketahui dengan jelas, baru kita dapat membayangkan visi yang lain - atau barangkali struktur kelembagaan yang baru.

3. *Media Elektronik*

Bidang kesenian tidak usah terlalu was-was pada media elektronik - daripada takut akan digunakan oleh media (atau menjadi korban dari kuasanya), kebudayaan dapat menggunakan media sebagai mitranya. Tetapi untuk membangun kemitraan ini, diperlukan sebuah dialog yang terus menerus dengan industri perekaman dan penyiaran. Dan sekali lagi, dialog ini memerlukan satu pandangan menyeluruh, satu visi. Pada jaman 1930-an, bila radio dan alat rekam baru mulai berkembang di Indonesia, orang menganggap media yang baru ini sebagai ancaman berat pada kesenian - pada pertunjukan langsung (live). Tetapi, yang terjadi adalah sebaliknya. Industri rekaman dan penyiaran adalah sekutu kebudayaan, bukan musuhnya - dan di Indonesia sangat

menyumbang pada kehidupan budaya, - contohnya perekaman dan penyiaran tradisi lisan dan musik tradisional maupun kontemporer. Ini saja menjadi daya kekuatan yang hebat untuk mempertahankan dan mengembangkan berbagai musik lokal. Bagaimana sekarang dengan internet dan televisi, yang sering (di seluruh dunia, bukan hanya di Indonesia), ditakuti sebagai ancaman kebudayaan atau saingan pertunjukan langsung? Media ini- seperti radio atau rekaman, sebetulnya adalah hanya satu alat, satu medium komunikasi. Dan keahlian kebudayaan atau kesenian dapat dipertalikan dengan keahlian komunikasi. Bukan untuk meliput pertunjukan dan kegiatan budaya saja, tetapi sebagai alat untuk mengembangkan apresiasinya. Media elektronik dapat dimanfaatkan untuk membantu saling apresiasi antara kebudayaan yang berlainan. Untuk ini diperlukan selalu mencari cara baru, yang kreatif, yang inovatif, agar sebuah kelompok masyarakat dapat lebih mengerti kelompok lain. Dalam hal ini, sarana media dapat dimanfaatkan juga untuk mengembangkan penonton, pendengar.

Media elektronik memang merupakan jembatan dari yang lokal ke nasional dan global., yang membantu kita berdiri di beberapa dunia sekaligus. Sebagai contoh - sebuah lagu daerah yang selama ini hanya terdengar di Flores, lewat rekaman sekonyong-konyong terangkat ke tingkat nasional dan malah dapat disiarkan di radio Perancis atau Australia. Seni dan budaya memang harus dipelihara dan dikembangkan secara lokal, selaras kepribadian lokal -tetapi dalam dunia sekarang ini, - tidak bisa tidak – kalau akan hidup harus interaksi dengan budaya lokal yang lain dan kepribadian lokal yang lain. Tantangan kita pada jaman ini adalah menggunakan media untuk mendukung dialog antar budaya ini. Dan penggunaan media sebenarnya tidak semestinya mewah dan mahal. Kaset, misalnya, dapat dipakai untuk keperluan pengajaran - upamanya dengan merekam penuturan dongeng, atau para sastrawan membacakan karyanya. Kalau guru sekolah merasa tidak mampu mengajar apresiasi budaya karena kurang menguasai materi budaya itu, kita dapat memikirkan cara baru untuk pengajaran - contohnya dengan menggunakan sarana media (cassette, video dsb).

* * *

Masalah “industri budaya” untuk kesenian bukan hanya membangun gedung teater yang mewah, bukan pula hanya memikirkan pariwisata. Teater dan gedung seni lain baru berguna kalau ada program kesenian yang sangat dinamis yang dapat dipentaskan atau dipamerkan didalamnya, serta tersedia dukungan keuangan untuk kegiatan itu di konteksnya asalnya. Pariwisata juga bukan suatu fenomena tersendiri. Para turis ingin mengunjungi tempat yang hidup - yang dinamis, yang dinikmati oleh orang Indonesia sendiri – bukan satu tempat yang sepi penonton, atau hanya dikunjungi oleh wisatawan.

Dengan kata lain, seni dan budaya tidak mungkin dikesampingkan lagi, - bukan barang langka yang hanya perlu dilindungi, bukan pula sebuah taman indah yang dipelihara “nun jauh disana” oleh dunia akademis. Kebudayaan adalah sebagian dari sistem yang jauh lebih luas, dan untuk masa depan “industri budaya” di Indonesia, perlu ditingkatkan kesempatan untuk para seniman dan budayawan merasakan dan menyadari peranan mereka yang sangat penting di dalam industri ini, supaya mereka dapat menyumbangkan visi dan suara kreatifnya.